

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial reporting adalah laporan tertulis mengenai semua informasi yang berkaitan dengan *company finance*. Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) menjelaskan *financial reporting* wajib memberikan informasi yang berguna bagi calon investor, pemberi pinjaman, dan pengguna lain (SFAC No.1 1978, hal 5). *Financial report* punya tujuan untuk beri tambahan informasi perihal posisi keuangan entitas pelapor, dan juga informasi perihal pengaruh transaksi dan momen lain. Laporan keuangan yang bisa digunakan adalah yang memiliki syarat seperti mudah dipahami dan mengandung unsur dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan sebagai alat komunikasi untuk para investor, kreditor, pemasok, karyawan, konsumen, pemerintah, dan perusahaan Yulianti et al. (2019).

Laporan keuangan yang dibuat agar terhindar dari praktik kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) harus terbebas dari kecurangan (*fraud*) dan harus selalu melakukan audit laporan keuangan yang sudah disusun Saputra and Kusumaningrum (2017). Seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dengan tujuan untuk mengakali dan membohongi pengguna laporan keuangan melalui rekayasa nilai Setiawati and Baningrum (2018).

Kecurangan (*fraud*) pada saat ini banyak sekali terjadi dan *fraud* ini sudah umum di kalangan orang indonesia Saputra and Kusumaningrum (2017). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE Indonesia Chapter 2019) kecurangan menjadi masalah yang sudah banyak di Indonesia, para pelaku bukan hanya dari golongan atas, tetapi masuk diantara golongan pegawai bawah.

Di Indonesia kasus *fraudulent financial reporting* salah satunya terjadi pada tahun 2016, perusahaan property dan real estate yaitu PT Hanson International Tbk yang memanipulasi laporan keuangannya sehubungan dengan penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai bruto Rp 732 miliar, sehingga secara signifikan meningkatkan omset perusahaan. PT Hanson International Tbk mencatat pendapatan penjualannya menggunakan metode akrual penuh dan tidak menyatakan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas transaksi tersebut. Menurut Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat (PSAK 44) pendapatan penjualan diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria, termasuk proses penjualan telah selesai. Proses penjualan selesai apabila PPJB tersebut telah ditandatangani oleh kedua belah pihak, sehingga PPJB dapat berlaku. Namun, dalam laporan keuangan PT Hanson International Tbk tahun 2016 tidak melampirkan keterangan PPJB atas perjanjian penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dan tidak ada keterangan jumlah pendapatan yang harus dibayar dalam suatu periode tertentu (www.cnbciindonesia.com).

Segala bentuk *fraud* menjadi suatu persoalan yang sangat nyata dikarenakan mampu merugikan suatu perusahaan lebih-lebih mampu merugikan negara (ACFE Indonesia Chapter 2019). Indonesian Institute of Certified Public Accountants (IICPA 2014) menjelaskan, *fraud* sengaja dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan secara ilegal yang melanggar hukum.

Jenis *fraud* yang paling banyak dilakukan adalah korupsi (*corruption*) yaitu 64,4%, kedua penyalahgunaan aset (*asset Misappropriation*) yaitu 28,9%, dan ketiga adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yaitu 6,7 % (ACFE Indonesia Chapter 2019).

Berdasarkan survey *fraud* indonesia (ACFE Indonesia Chapter 2016) dampak dari kecurangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia pada perusahaan industri property sebesar 0,9 %, sedangkan (ACFE Indonesia Chapter 2019) menjelaskan bahwa dampak

dari kecurangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia pada perusahaan industri property sebesar 1,7%.

Fraudulent financial reporting menurut Saputra and Kusumaningrum (2017) adalah sengaja salah dalam penyajian posisi keuangan dengan penghilangan jumlah dengan maksud menyesatkan penerima laporan keuangan. Kekeliruan terhadap pelaporan keuangan bisa menambahkan efek buruk terhadap perusahaan seperti para investor dan kreditor tidak memperoleh informasi secara tepat sehingga mengakibatkan kerugian besar akibat keputusan yang salah (Mardianto and Tiono 2019).

Jensen & Meckling pada tahun (1976) mengemukakan *agency theory* yang digunakan pada penelitian ini. *Theory* ini menyatakan adanya hubungan kontrak antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dengan *agent* yaitu manajemen Yulianti et al. (2019). Terjadi perbedaan kepentingan pada pemilik perusahaan sebagai *principal* dengan manajemen sebagai *agen* yang diberi wewenang atas pengambilan keputusan pada perusahaan. Adanya wewenang atas pengambilan keputusan, seorang *agen* dapat mengambil kesempatan untuk mendapatkan kompensasi yang besar sehingga melakukan *fraud* Saputra and Kusumaningrum (2017).

Pada tahun 2011 Crowe Horwath mengemukakan teori *fraud* pentagon dengan 5 elemen yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance*. *Pressure* merupakan tekanan yang berlebihan membuat manajemen melakukan aksi *fraud*. Elemen *pressure* menggunakan variabel *financial target* yaitu pernyataan mutlak dari *principal* untuk memenuhi target keuangan perusahaan dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen, akan ada dua pilihan yaitu gagal atau curang (SAS 99 2002). Variabel lainnya menggunakan *financial stability* karena keuangan perusahaan yang tidak dapat dipertahankan atau memburuk dapat menyebabkan tekanan pada manajemen (SAS 99 2002). Variabel *external pressure* digunakan karena tekanan yang berlebihan untuk mengikuti permintaan dari pihak ketiga yaitu pihak eksternal membuat manajemen merasa tertekan (SAS 99 2002). Variabel lainnya

menggunakan *institutional ownership* karena tekanan akan timbul dari pihak ketiga yaitu para pemegang saham (SAS 99 2002).

Elemen kedua *opportunity* yaitu kondisi yang di pakai pelaku untuk melakukan aksi *fraud*. Menggunakan variabel *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Variabel *ineffective monitoring* digunakan karena pengawasan dan pengendalian internal perusahaan lemah menimbulkan *opportunity* bagi pihak manajemen. Variabel *ineffective monitoring* digunakan karena sektor industri memungkinkan entitas memberi syarat atau ketentuan yang mengakibatkan transaksi yang tidak wajar sehingga menimbulkan *opportunity* (SAS 99 2002).

Elemen ketiga *rationalization* yaitu sikap para pelaku fraud untuk membenarkan dirinya. Menggunakan variabel *change in auditor* karena auditor yang mengetahui keberadaan informasi tersebut harus mempertimbangkan untuk mengidentifikasi risiko salah saji material yang timbul dari pelaporan keuangan yang curang sehingga manajemen merasionalkan kebenaran berikut dengan melakukan aksi fraud (SAS 99 2002).

Elemen keempat *competence* yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan *fraud*. Menggunakan variabel *change of director* karena seorang direksi memiliki otoritas dan kemampuan sehingga melakukan aksi fraud (Wolfe and Hermanson 2004).

Elemen kelima *arrogance* yaitu sikap seseorang yang timbul dari diri sendiri yang menyebabkan melakukan aksi *fraud*. Menggunakan variabel *CEO pict* karena sifat manusia ingin dipuji sehingga timbul sifat arogan yang membuat melakukan aksi fraud (Wolfe and Hermanson 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra and Kusumaningrum (2017) menjelaskan *fraud pentagon* yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *financial stability, external pressure, institutional ownership, change in auditor, change of directors* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* karena menurunnya stabilitas keuangan perusahaan, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi pada

perusahaan, semakin pergantian KAP kerap berlangsung, lebih seringnya terjadi perubahan direksi, kemudian akan menjadi lebih menambah aksi *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian (Setiawati and Baningrum 2018) *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* karena segala cara akan dilakukan oleh setiap orang untuk mencapai tujuan tertentu, begitu juga target perusahaan. Hasil penelitian Rukmana (2018) *ineffective monitoring, nature of industry, CEO images* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* karena semakin besar peningkatan yang signifikan dalam piutang usaha bisa menjadi pertanda serius dari stabilitas keuangan suatu perusahaan, semakin besar porsi komisaris independen dalam perusahaan, maka tingkat pengawasan semakin efektif, semakin sering kemunculan *CEO images* akan menimbulkan sifat *arrogance* pada *CEO* sehingga meningkatkan aksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini menggunakan variabel *nature of industry* yang tidak terdapat pada penelitian Saputra and Kusumaningrum (2017).

Selain itu, elemen *pressure* dengan penelitian Saputra and Kusumaningrum (2017) menjelaskan *financial target* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*, hal ini terjadi karena total aset lancar melebihi hutang lancar perusahaan pada tahun berjalan, manajemen bisa membayar hutang ada dan kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memanipulasi keuntungan. Menurut Jaya dan purnomo (2019) *financial stability* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*, karena apabila perubahan total aset tidak meningkat atau menurun secara signifikan, yaitu tetap stabil dan tidak akan memberikan tekanan pada manajemen dan *external pressure* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*, karena perusahaan mampu mengembalikan hutang, sehingga tidak menyebabkan tekanan pada manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2019) menjelaskan *institutional ownership* tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan karena rendahnya kepemilikan saham oleh institusi menjelaskan pemisahan yang jelas bagi pemegang saham sebagai pengendali dan manajemen selaku

pengelola perusahaan, pemisahan tersebut menyebabkan ketidakmampuan manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Elemen *opportunity* dengan penelitian Jaya dan purnomo (2019) variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan karena semakin tinggi jumlah komisaris independen, semakin efektif dalam mengawasi perusahaan dan variabel *nature of industry* oleh Setiawati and Baningrum (2018) tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan karena jumlah kas yang dipakai untuk kegiatan operasional tidak tergantung dari banyaknya piutang usaha, sehingga jumlah kas tidak berkurang, sehingga tidak ada peluang bagi manajemen untuk melakukan aksi *fraud*.

Elemen *rationalization* oleh Setiawati dan Baningrum (2018) & Jaya dan purnomo (2019) variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan karena perusahaan melakukan pergantian auditor bukan untuk mendeteksi adanya *fraud* namun untuk memenuhi PP nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 yang mengatur bahwa pelaksanaan jasa pemeriksaan laporan keuangan tahunan suatu perusahaan oleh auditor dibatasi paling lama 5 (lima) tahun berturut-turut.

Elemen *competence* oleh Jaya dan purnomo (2019) variabel *Change of Directors* tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan, karena pergantian direksi bukan penentu terjadinya *fraud*, bahkan perusahaan yang kerap berganti direksi cenderung untuk tidak menjalankan manajemen laba.

Elemen *arrogance* oleh Setiawati and Baningrum (2018) variabel *CEO image* tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan karena semakin banyaknya CEO dalam suatu perusahaan, semakin banyak ide-ide yang dapat menguntungkan satu sama lain sehingga meminimalisir adanya *fraud*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar BEI tahun 2016-2019.

Penelitian ini memiliki tujuan apakah elemen *fraud pentagon* dapat mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini juga digunakan untuk membuktikan apakah elemen *fraud pentagon* dapat mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai alat untuk membuktikan teori dan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, dan memberi pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *fraud* serta untuk menyampaikan informasi mengenai penipuan agar membantu mereka menghindari pengambilan keputusan yang salah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang diambil dari web idx atau web perusahaan dengan total 181 perusahaan property dan real estate. Hasil penelitian ini adalah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change of directors* dan *CEO picture* belum bisa membuktikan ada pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.2 Sistematika Penulisan

Ringkasan sistematik penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang kenapa memilih judul “ PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2016-2019) dan menjelaskan tujuan, manfaat serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori yang mendasari penelitian ini yaitu *agency theory*, *fraud pantagon* dan *fraudulent financial reporting*. Bab ini juga menjelaskan penelitian sebelumnya dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan data panel *unbalance* dokumentasi serta penjelasan definisi operasional. Identifikasi variabel dependen yaitu *financial restatement statement* dan variabel independen yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change of directors* dan *CEO picture*. Selain itu bab ini juga menjelaskan cara mengukur setiap variabel, populasi dan sampel serta teknis analisis data menggunakan analisis regresi logistik.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, hasil olah data, pembahasan hasil oleh data yang telah dilakukan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan hasil olah data, dan saran yang bisa diberikan peneliti serta keterbatasan penelitian.